

## **PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPAS SISWA SEKOLAH DASAR**

**Sartika Eka Fitri Lubis<sup>1\*</sup>, Aslamiah<sup>2</sup>, Nur Hadijah<sup>3</sup>, Salma Siregar<sup>4</sup>, Seri Hariyanti Rambe<sup>5</sup>**

<sup>1-5</sup> UPT SPF SD Negeri 104230 Tanjung Sari

\*Corresponding email: [sartikalubis52@guru.sd.belajar.id](mailto:sartikalubis52@guru.sd.belajar.id), [aslamiah331@guru.sd.belajar.id](mailto:aslamiah331@guru.sd.belajar.id),  
[nurhadijah121@guru.sd.belajar.id](mailto:nurhadijah121@guru.sd.belajar.id), [salmasiregar83@guru.sd.belajar.id](mailto:salmasiregar83@guru.sd.belajar.id),  
[sri.hariyanti535@guru.sd.belajar.id](mailto:sri.hariyanti535@guru.sd.belajar.id)

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) siswa kelas IV sekolah dasar yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Penelitian tindakan kelas (PTK) ini bertujuan untuk menguji peningkatan hasil belajar IPAS melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi dengan subjek 25 siswa. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar dan observasi aktivitas siswa, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan rata-rata nilai tes dari 62,40 pada pra siklus menjadi 74,20 pada Siklus I, dan mencapai 85,60 pada Siklus II. Ketuntasan klasikal meningkat dari 36,00% (pra siklus) menjadi 68,00% (Siklus I) dan 92,00% (Siklus II). Kesimpulannya, penerapan model Problem Based Learning secara efektif meningkatkan hasil belajar IPAS siswa sekolah dasar.

**Kata kunci:** Problem Based Learning, Hasil Belajar, IPAS, Sekolah Dasar, Penelitian Tindakan Kelas

**Abstract:** This study was motivated by the low learning outcomes in Natural and Social Sciences (IPAS) among fourth-grade elementary school students who had not achieved the Learning Objective Attainment Criteria. This classroom action research aims to improve IPAS learning outcomes through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model. The study was conducted in two cycles comprising planning, action, observation, and reflection stages, involving 25 students. Data were collected using learning achievement tests and observation sheets, then analyzed descriptively. Results indicated an increase in average test scores from 62.40 at pre-cycle to 74.20 in Cycle I, reaching 85.60 in Cycle II. Classical learning completeness rose from 36.00% (pre-cycle) to 68.00% (Cycle I) and 92.00% (Cycle II). In conclusion, applying Problem Based Learning effectively enhances IPAS learning outcomes in elementary school students.

**Keywords:** Problem Based Learning, Learning Outcomes, IPAS, Elementary School, Classroom Action Research

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan di jenjang sekolah dasar memainkan peran yang amat mendasar dan strategis dalam membentuk landasan kognitif, afektif, serta psikomotorik peserta didik. Pembelajaran pada tingkat sekolah dasar hendaknya diselenggarakan secara interaktif, menyenangkan, menantang, serta memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam eksplorasi pengetahuan (Arikunto et al., 2023; Fitriani & Rahayu, 2024). Memasuki era Kurikulum Merdeka, pemerintah Indonesia mereformasi struktur kurikulum dengan mengintegrasikan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi satu mata pelajaran utuh yang dinamakan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) khusus bagi fase B dan C di sekolah dasar (Hidayah et al., 2023). Penggabungan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman holistik mengenai fenomena alam serta lingkungan sosial masyarakat secara terpadu.

Mata pelajaran IPAS menuntut peserta didik untuk tidak sekadar menghafal fakta, konsep, atau teori secara berulang-ulang, melainkan dibekali dengan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah kontekstual, penalaran ilmiah, dan kolaborasi aktif (Lestari et al., 2023; Pratama et al., 2023). Pembelajaran IPAS idealnya melibatkan eksplorasi nyata di mana siswa diajak untuk mengamati, menganalisis, serta mengidentifikasi berbagai isu lingkungan sekitar yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Melalui pendekatan ilmiah ini, peserta didik diharapkan mampu membangun pemahaman konseptual yang kokoh

sekaligus mengasah keterampilan abad ke-21 (4C: Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication) (Kurniawan & Rahmawati, 2024; Wijaya et al., 2024).

Namun demikian, fakta dan kenyataan di lapangan sering kali menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal yang diharapkan dengan realitas proses pembelajaran sehari-hari di kelas. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, observasi langsung, dan analisis dokumen asesmen formatif IPAS pada siswa kelas IV UPT SPF SD Negeri 104230 Tanjung Sari, ditemukan permasalahan utama terkait rendahnya tingkat pencapaian hasil belajar peserta didik. Dari total 25 siswa kelas IV, hanya terdapat 9 siswa atau sebesar 36,00% yang mampu mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan sekolah yaitu sebesar 75. Sementara itu, 16 siswa lainnya atau sebesar 64,00% masih memperoleh nilai di bawah batas KKTP. Rata-rata nilai kelas yang dicapai hanya sebesar 62,40, yang mencerminkan belum optimalnya penguasaan materi IPAS oleh peserta didik (Mulyani & Wibowo, 2024; Nugroho & Lestari, 2023).

Berdasarkan analisis mendalam terhadap faktor penyebab permasalahan tersebut, teridentifikasi bahwa proses pembelajaran IPAS masih didominasi oleh pendekatan pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (teacher-centered). Guru cenderung menggunakan metode ceramah satu arah, memberikan penguraian materi secara verbalistic, dan memberikan tugas berupa latihan soal rutin yang bersifat mekanis (Nurchayho et al., 2023; Setiawan et al., 2023). Keterlibatan aktif peserta didik dalam mendiskusikan masalah nyata atau melakukan investigasi kelompok masih sangat minim. Akibatnya, suasana belajar menjadi pasif, monoton, dan kurang menarik minat belajar siswa. Peserta didik menjadi cepat bosan, kesulitan memahami konsep abstrak IPAS, serta tidak terbiasa mengaitkan teori pelajaran dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari (Santoso & Kurnia, 2023; Wibowo & Astuti, 2024).

Untuk mengatasi masalah pembelajaran tersebut, dibutuhkan suatu pembaharuan dan inovasi strategi pembelajaran yang mampu mengubah paradigma dari teacher-centered menjadi student-centered. Salah satu model pembelajaran berorientasi konstruktivisme yang dinilai sangat tepat untuk memecahkan masalah ini adalah model Problem Based Learning (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah (Arikunto et al., 2023; Prasetyo et al., 2023). Model PBL merupakan pendekatan pembelajaran di mana masalah-masalah kontekstual dunia nyata dijadikan sebagai fokus awal proses belajar bagi peserta didik untuk mengonstruksi pengetahuan, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta terampil dalam merumuskan solusi (Fitriani & Rahayu, 2024; Pratama et al., 2023).

Langkah-langkah sistematis dalam sintaks model Problem Based Learning mencakup lima tahapan utama: (1) mengorientasikan peserta didik pada masalah nyata, (2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar dalam kelompok, (3) membimbing penyelidikan mandiri maupun kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya atau laporan pemecahan masalah, serta (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Hidayah et al., 2023; Lestari et al., 2023). Dengan menerapkan sintaks PBL secara konsisten, peserta didik didorong untuk aktif berkomunikasi, bertukar gagasan, mencari informasi pendukung dari berbagai sumber, dan membangun pemahaman mereka sendiri secara bermakna.

Sejumlah penelitian terdahulu memperkuat urgensi penerapan PBL di sekolah dasar. Penelitian oleh Fitriani & Rahayu (2024) serta Pratama et al. (2023) menunjukkan bahwa penerapan model PBL mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar kognitif siswa dalam pembelajaran sains dasar. Namun, penelitian yang memfokuskan integrasi PBL pada mata pelajaran IPAS dalam konteks Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar dengan analisis ketuntasan klasikal yang komprehensif masih perlu terus diperluas. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk memberikan kontribusi empiris mengenai efektivitas model PBL dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa sekolah dasar.

Tujuan utama dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris peningkatan hasil belajar IPAS pada siswa kelas IV UPT SPF SD Negeri 104230 Tanjung Sari melalui penerapan model Problem Based Learning. Hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa penerapan model Problem Based Learning secara berkelanjutan dan sistematis dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD secara signifikan dari kondisi awal (pra siklus), Siklus I, hingga Siklus II.

## **LANDASAN TEORI**

### **1. Hakikat dan Sintaks Model Problem Based Learning (PBL)**

Problem Based Learning (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan model pembelajaran yang menyajikan masalah autentik dan bermakna sebagai konteks awal bagi peserta didik untuk melakukan penyelidikan dan investigasi (Arikunto et al., 2023; Fitriani & Rahayu, 2024). Teori belajar yang melandasi PBL adalah teori belajar konstruktivisme dari Piaget dan Vygotsky, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar bermakna. Menurut Hidayah et al. (2023), pembelajaran berbasis masalah merangsang peserta didik untuk bertindak sebagai pemecah masalah (problem solver) yang aktif.

Sintaks atau langkah-langkah kerja model Problem Based Learning terdiri atas lima fase penting (Lestari et al., 2023; Prasetyo et al., 2023):

- a. Orientasi siswa pada masalah: Guru menyajikan cerita, video, atau fenomena gambar terkait masalah kontekstual IPAS yang ada di lingkungan sekitar untuk menarik perhatian dan memicu pertanyaan kritis siswa.
- b. Mengorganisasi siswa untuk belajar: Guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil secara heterogen dan membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang memuat masalah yang harus dipecahkan.
- c. Membimbing penyelidikan individu dan kelompok: Guru memfasilitasi siswa dalam mengumpulkan data, melakukan observasi, membaca bahan ajar, dan berdiskusi untuk menemukan jawaban atas permasalahan.
- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya: Siswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok dan mempresentasikannya di depan kelas.
- e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah: Guru bersama siswa melakukan refleksi, memberikan klarifikasi konsep, dan menyimpulkan hasil pembelajaran.

### **2. Hakikat Pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka**

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dalam Kurikulum Merdeka dikembangkan untuk membekali siswa dengan kemampuan memahami diri sendiri, lingkungan alam, serta lingkungan sosial budaya (Mulyani & Wibowo, 2024; Pratama et al., 2023). IPAS berfokus pada pengembangan literasi sains dan literasi sosial secara terpadu. Melalui IPAS, peserta didik dilatih untuk mengamati fenomena, mengajukan pertanyaan ilmiah, merencanakan penyelidikan sederhana, serta mengomunikasikan temuan mereka. Penggunaan model PBL sangat selaras dengan filosofi IPAS karena menyajikan dunia nyata yang kaya akan tantangan kontekstual (Kurniawan & Rahmawati, 2024).

### **3. Konsep dan Indikator Hasil Belajar Kognitif**

Hasil belajar merupakan pencapaian kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui pengalaman belajar yang melibatkan perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik (Nugroho & Lestari, 2023; Sugiyono, 2023). Dalam penelitian ini, fokus pengukuran hasil belajar terletak pada ranah kognitif yang mencakup tingkat mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), dan menganalisis (C4) sesuai dengan Taksonomi Bloom terrevokasi. Pengukuran dilakukan melalui tes hasil belajar IPAS di setiap akhir siklus untuk mengetahui

tingkat pemahaman konsep dan kemampuan pemecahan masalah siswa (Nurcahyo et al., 2023; Santoso & Kurnia, 2023).

#### **4. Hubungan Antara Model PBL dengan Peningkatan Hasil Belajar IPAS**

Penerapan model PBL menciptakan suasana belajar yang dinamis dan mendorong siswa untuk aktif terlibat secara fisik dan mental. Ketika siswa diberikan tanggung jawab untuk memecahkan masalah dalam kelompok, retensi ingatan mereka terhadap materi IPAS menjadi jauh lebih kuat daripada sekadar mendengarkan ceramah guru (Setiawan et al., 2023; Wibowo & Astuti, 2024). Diskusi kelompok dan kegiatan presentasi memperkuat retensi konsep dan membantu siswa menuntaskan tujuan pembelajaran, sehingga pada akhirnya berimplikasi langsung pada peningkatan hasil belajar dan ketuntasan klasikal siswa (Wijaya et al., 2024).

### **METODE**

#### **1. Desain dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research. Model PTK yang diterapkan mengacu pada model siklus spiral dari Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari empat tahapan sistematis pada setiap siklusnya, yaitu: (1) perencanaan (planning), (2) pelaksanaan tindakan (acting), (3) pengamatan/observasi (observing), dan (4) refleksi (reflecting) (Arikunto et al., 2023). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus (Siklus I dan Siklus II) untuk melihat keberlanjutan perbaikan tindakan.

#### **2. Tempat, Waktu, dan Subjek Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di UPT SPF SD Negeri 104230 Tanjung Sari, Kecamatan Medan Selayang. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung pada semester ganjil tahun ajaran 2026/2027. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 25 orang, terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan dengan tingkat kemampuan kognitif yang bervariasi.

#### **3. Prosedur dan Tahapan Penelitian**

Prosedur pelaksanaan tindakan kelas diuraikan sebagai berikut:

a. Tahap Pra Siklus: Mengidentifikasi masalah awal melalui tes asesmen diagnostik dan formatif IPAS, wawancara guru kelas, serta observasi kegiatan pembelajaran konvensional.

##### **b. Siklus I:**

- Perencanaan: Menyusun Modul Ajar IPAS materi bab 2 dengan model PBL, menyiapkan LKPD kelompok, membuat media pembelajaran visual, serta menyusun instrumen lembar observasi dan tes tes tertulis Siklus I.

- Pelaksanaan: Melaksanakan pembelajaran 2 kali pertemuan sesuai sintaks PBL (orientasi masalah, organisasi kelompok, bimbingan diskusi, presentasi, dan evaluasi).

- Pengamatan: Mengamati aktivitas belajar siswa dan keaktifan guru selama proses PBL menggunakan lembar observasi terstruktur.

- Refleksi: Menganalisis data tes Siklus I dan lembar observasi untuk mengidentifikasi kekurangan dan merencanakan perbaikan tindakan pada Siklus II.

c. Siklus II: Melakukan tindakan perbaikan berdasarkan hasil refleksi Siklus I, seperti memberikan bimbingan kelompok yang lebih intensif, penyempurnaan LKPD agar lebih kontekstual, dan pemberian penguatan positif (reward).

#### **4. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Tes Hasil Belajar: Menggunakan tes tertulis berupa pilihan ganda dan soal uraian kontekstual yang diberikan pada akhir Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II untuk mengukur capaian kognitif siswa.

- b. Observasi: Menggunakan lembar observasi aktivitas siswa untuk mencatat keaktifan berdiskusi, bertanya, bekerjasama, dan presentasi selama sintaks PBL berlangsung.
- c. Dokumentasi: Foto kegiatan pembelajaran, hasil pekerjaan LKPD siswa, dan daftar nilai tes.

### 5. Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan

Data kuantitatif berupa nilai tes hasil belajar dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menghitung rata-rata nilai kelas dan persentase ketuntasan belajar klasikal dengan rumus:

$$\text{Rata-rata Nilai } (X) = (\text{Total Nilai Seluruh Siswa} / \text{Jumlah Siswa})$$

$$\text{Persentase Ketuntasan Klasikal} = (\text{Jumlah Siswa yang Tuntas} / \text{Jumlah Seluruh Siswa}) \times 100\%$$

Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) perorangan ditetapkan sebesar  $\geq 75$ . Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini ditetapkan apabila minimal 85,00% dari keseluruhan siswa kelas IV telah mencapai ketuntasan belajar perorangan ( $\geq 75$ ) pada Siklus II.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Deskripsi Hasil Penelitian Pra Siklus

Sebelum dilaksanakan tindakan perbaikan pembelajaran dengan model Problem Based Learning, peneliti melakukan tes asesmen awal (Pra Siklus) pada materi IPAS untuk mengetahui kemampuan dasar siswa kelas IV UPT SPF SD Negeri 104230 Tanjung Sari. Hasil analisis tes Pra Siklus menunjukkan bahwa hasil belajar siswa sangat rendah. Dari 25 siswa, hanya 9 orang siswa (36,00%) yang mampu mencapai ketuntasan KKTP ( $\geq 75$ ), sedangkan 16 orang siswa (64,00%) belum tuntas. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh hanya sebesar 62,40 dengan nilai tertinggi 80,00 dan nilai terendah 45,00. Kondisi ini dipengaruhi oleh metode mengajar guru yang masih konvensional dan monoton.

### 2. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus I

Pelaksanaan tindakan Siklus I dirancang sebanyak dua kali pertemuan dengan menerapkan sintaks PBL. Guru membagi siswa ke dalam 5 kelompok heterogen dan menyajikan masalah kontekstual mengenai ekosistem lingkungan sekitar. Pada akhir Siklus I, diberikan tes evaluasi untuk mengukur capaian belajar siswa. Hasil tes Siklus I menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang cukup signifikan dibandingkan Pra Siklus. Nilai rata-rata kelas mengalami kenaikan dari 62,40 menjadi 74,20. Jumlah siswa yang tuntas mencapai KKTP meningkat menjadi 17 orang siswa (68,00%), sementara siswa yang belum tuntas berkurang menjadi 8 orang siswa (32,00%).

Meskipun mengalami peningkatan, capaian ketuntasan klasikal pada Siklus I sebesar 68,00% belum mencapai indikator keberhasilan yang ditargetkan dalam penelitian ini yaitu sebesar 85,00%. Berdasarkan hasil observasi dan refleksi Siklus I, ditemukan beberapa kendala utama, antara lain: (1) sebagian siswa masih pasif dan belum terbiasa berdiskusi dalam kelompok, (2) dominasi kelompok oleh siswa berkemampuan tinggi, (3) manajemen waktu penyelesaian LKPD yang kurang efektif, dan (4) siswa masih kurang percaya diri saat menyampaikan hasil diskusi di depan kelas.

### 3. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus II

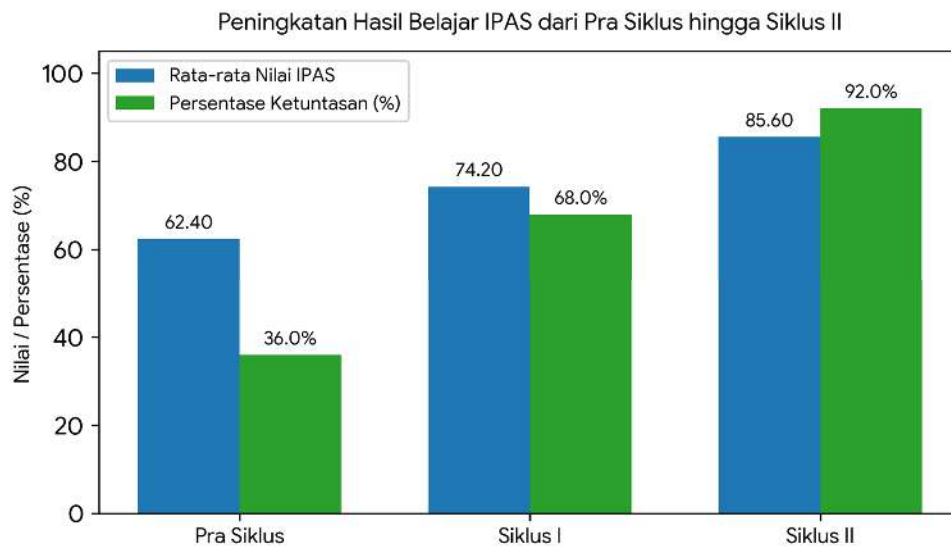
Berdasarkan refleksi dan kekurangan pada Siklus I, peneliti merancang tindakan perbaikan pada Siklus II. Perbaikan yang dilakukan mencakup: (1) reorganisasi pembagian tugas dalam kelompok agar lebih merata, (2) memberikan bimbingan yang lebih intensif dan merata ke setiap kelompok saat penyelesaian LKPD, (3) menyajikan media gambar dan video masalah yang lebih menarik dan dekat dengan keseharian siswa, serta (4) memberikan penguatan positif (reward) bagi kelompok yang aktif dan terampil berpresentasi.

Hasil tes evaluasi pada akhir Siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat pesat. Nilai rata-rata kelas melonjak dari 74,20 pada Siklus I menjadi 85,60 pada Siklus II. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar meningkat drastis menjadi 23 orang siswa dari total 25 siswa, sehingga persentase ketuntasan klasikal mencapai 92,00%. Hanya 2 orang siswa (8,00%) yang belum tuntas dan diberikan tindakan remedial individu. Pencapaian persentase ketuntasan klasikal sebesar 92,00% ini telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan (85,00%). Rekapitulasi perbandingan hasil belajar siswa dari Pra Siklus, Siklus I, hingga Siklus II disajikan secara ringkas pada Tabel 1.

**Tabel 1. Rekapitulasi Peningkatan Hasil Belajar IPAS dari Pra Siklus, Siklus I, hingga Siklus II**

| No | Indikator Evaluasi Hasil Belajar     | Pra Siklus | Siklus I | Siklus II |
|----|--------------------------------------|------------|----------|-----------|
| 1  | Nilai Rata-rata Kelas                | 62,40      | 74,20    | 85,60     |
| 2  | Nilai Tertinggi                      | 80,00      | 88,00    | 96,00     |
| 3  | Nilai Terendah                       | 45,00      | 55,00    | 70,00     |
| 4  | Jumlah Siswa Tuntas ( $\geq 75$ )    | 9 siswa    | 17 siswa | 23 siswa  |
| 5  | Jumlah Siswa Belum Tuntas ( $< 75$ ) | 16 siswa   | 8 siswa  | 2 siswa   |
| 6  | Persentase Ketuntasan Klasikal (%)   | 36,00%     | 68,00%   | 92,00%    |

Untuk memberikan gambaran visual yang lebih jelas mengenai tren peningkatan hasil belajar siswa dari tahap kondisi awal hingga akhir tindakan Siklus II, perhatikan Grafik pada Gambar 1 berikut.



*Gambar 1. Grafik Peningkatan Nilai Rata-rata dan Persentase Ketuntasan Klasikal Hasil Belajar IPAS*

#### 4. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas ini membuktikan secara empiris bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) memberikan dampak positif dan bermakna terhadap peningkatan hasil belajar IPAS siswa sekolah dasar. Kenaikan nilai rata-rata kelas secara konsisten dari 62,40 (Pra Siklus) menjadi 74,20 (Siklus I) dan mencapai 85,60 (Siklus II), serta melonjaknya ketuntasan klasikal dari 36,00% menjadi 92,00% menunjukkan bahwa sintaks PBL berhasil mengatasi permasalahan rendahnya penguasaan konsep IPAS pada siswa.

Keberhasilan peningkatan hasil belajar IPAS ini disebabkan oleh beberapa faktor esensial yang terkandung dalam sintaks model Problem Based Learning. Pertama, fase

orientasi masalah kontekstual terbukti dapat membangkitkan rasa ingin tahu dan motivasi belajar siswa (Fitriani & Rahayu, 2024; Hidayah et al., 2023). Masalah konkrit yang dekat dengan lingkungan sehari-hari membuat pembelajaran IPAS menjadi realistis dan tidak lagi dianggap abstrak.

Kedua, kerja sama kelompok dalam penyelesaian LKPD melatih keterlibatan aktif dan interaksi sosial antar siswa. Dalam diskusi kelompok, siswa yang memiliki kemampuan kognitif lebih tinggi dapat membantu menjelaskan konsep kepada rekannya (peer tutoring), sehingga memperkuat pemahaman bersama (Lestari et al., 2023; Pratama et al., 2023). Ketiga, proses penyajian hasil karya dan konfirmasi guru pada akhir pembelajaran memperkuat pemahaman konsep dan mengoreksi miskonsepsi yang mungkin terjadi selama investigasi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil-hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Arikunto et al. (2023), Kurniawan & Rahmawati (2024), serta Wibowo & Astuti (2024) yang menyimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah secara signifikan efektif dalam mengaktifkan siswa, meningkatkan retensi ingatan, serta mengoptimalkan hasil belajar kognitif peserta didik di sekolah dasar.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, pengamatan, dan pembahasan penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat ditarik simpulan utama bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) secara efektif dan sistematis dapat meningkatkan hasil belajar IPAS pada siswa kelas IV UPT SPF SD Negeri 104230 Tanjung Sari. Peningkatan hasil belajar tersebut terbukti dari kenaikan rata-rata nilai tes siswa dari 62,40 pada pra siklus, meningkat menjadi 74,20 pada Siklus I, dan mencapai 85,60 pada Siklus II. Sejalan dengan itu, persentase ketuntasan klasikal belajar siswa juga mengalami peningkatan dramatis dari 36,00% pada pra siklus, naik menjadi 68,00% pada Siklus I, dan mencapai 92,00% pada Siklus II. Angka ketuntasan klasikal 92,00% ini telah berhasil melampaui indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan yaitu sebesar 85,00%.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih yang tulus kepada Kepala UPT SPF SD Negeri 104230 Tanjung Sari, rekan-rekan guru sejawat, serta seluruh siswa kelas IV yang telah memberikan izin, dukungan fasilitas, bimbingan, dan kerja sama yang sangat baik selama pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini dari awal hingga selesai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Supardi, & Suhardjono. (2023). *Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Praktik Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fitriani, R., & Rahayu, S. (2024). Efektivitas Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 112-121.
- Hidayah, N., Suryani, L., & Agustina, M. (2023). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Pemahaman Konsep Sains Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 9(2), 145-156.
- Kurniawan, D., & Rahmawati, I. (2024). Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 10(1), 89-101.
- Lestari, W., Handayani, T., & Purwanto, A. (2023). Implikasi Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(2), 245-256.

- Mulyani, S., & Wibowo, H. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Ketuntasan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPAS. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 7(1), 88-97.
- Nugroho, A., & Lestari, P. (2023). Analisis Hasil Belajar Kognitif IPAS Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Student-Centered. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7(3), 412-422.
- Nurchahyo, A., Setiawan, B., & Handayani, S. (2023). Pengembangan Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(2), 178-189.
- Prasetyo, H., Utami, F., & Wiyono, S. (2023). Efektivitas Model Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah dan Hasil Belajar Siswa SD. *Jurnal Inovasi Pembelajaran SD*, 11(2), 188-198.
- Pratama, A. R., Suryani, N., & Utomo, S. (2023). Peningkatan Hasil Belajar IPAS Kurikulum Merdeka Melalui Model Problem Based Learning Berbantuan Media Kontekstual. *Jurnal Inovasi Pembelajaran SD*, 11(3), 301-312.
- Santoso, B., & Kurnia, D. (2023). Strategi Pembelajaran IPAS Berbasis Masalah Kontekstual di Kelas Tinggi Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 6(1), 55-66.
- Setiawan, E., Wahyuni, S., & Raharjo, T. (2023). Penerapan Model PBL untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan Dasar*, 8(2), 201-212.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, A., & Astuti, M. (2024). Penerapan Model PBL Berbantuan Media Kontekstual untuk Mengembangkan Pemahaman Konsep dan Kerjasama Siswa SD. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 7(2), 142-153.
- Wijaya, K., Triyanto, H., & Kusuma, R. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka: Penggunaan Model Problem Based Learning pada Mata Pelajaran IPAS Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 10(1), 77-88.